

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENGASUHAN POSITIF

1. Pengertian Pengasuhan Positif

Menurut *Engel et al* dalam jurnal Resiana Nooraeni (2017) mengatakan bahwa pengasuhan positif erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Frick (Shelton, Frick, & Wootton) dalam jurnal Ikhsani 2020, yang menjelaskan bahwa pengasuhan positif sebagai dimensi pengasuhan orang tua yang berpengaruh positif terhadap perilaku anak, pengasuhan positif meliputi adanya keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak dan juga pemberian dorongan atau dukungan (*reinforcement*) terhadap perilaku anak yang tepat dan konsisten. Pengasuhan positif juga meliputi penerapan metode disiplin yang positif dan disertai rasionalisasi kepada anak.

Menurut Saltah (2018, h.19) mengatakan bahwa "*parenting style which is an important aspect of parenting refers to intrinsic "emotional" climate in which parent and child relation is embedded*". Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa gaya pengasuhan orang tua adalah kemampuan mengasuh anak dengan cara yang "cukup baik" dalam jangka waktu yang panjang". Sejalan dengan pendapat Sarwar (2016, h.228) yang

mengatakan “*therefore, ignorance in their parenting can lead them towards unwanted damaging effects that unlimately create behavioral problem in children*”. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa jika orang tua tidak mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam mengasuh anak maka hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya masalah perilaku pada anak.

Roper, M, (2006, h.4) mengatakan bahwa “*that from babyhood children develop and learn by observing, experiencing, and copying our behaviour*”. dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sejak anak masih bayi anak-anak akan berkembang dan belajar dengan mengamati, mengalami dan meniru atau mencontoh perilaku yang di ajarkan oleh orang tua. Pendapat tersebut juga didukung oleh Lestari (2016) yang mengatakan bahwa pengasuhan atau *parenting* merupakan sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan didasarkan oleh kasih sayang dan tanpa pamrih. Sedangkan menurut Brooks (2011) orang tua bertanggung jawab untuk melindungi dan memberi pengasuhan pada anak, namun pengasuhan bukan hanya mengarahkan anak dari kecil hingga dewasa, namun pengasuhan adalah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, proses di mana masing-masing saling mengubah satu sama lain.

Markie-Dadds & Sanders Salah satu pengasuhan yang dapat dilakukan orang tua, yaitu pengasuhan positif. *Positive parenting program (Triple-P)* merupakan sistem pengasuhan yang dikembangkan oleh

Sanders, program ini dikembangkan untuk orang tua yang mempunyai anak dengan usia di bawah tiga tahun, prasekolah dan remaja sampai mencapai 16 tahun. Program ini di tunjukan kepada orang tua dan anggota keluarga untuk mencegah gangguan emosi, perilaku dan berbagai masalah yang dialami oleh anak. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan, meningkatkan harga diri, serta *Positive Parenting Program (Tripel-P)* bertujuan untuk mencegah penganiayaan anak dengan meningkatkan faktor perlindungan keluarga dan mengurangi faktor risiko yang terkait dengan penganiayaan anak (Markie-Dadds & Sanders, 2006):

2. *Positive Parenting Program (Triple-P)*

Sanders dalam jurnalnya mengatakan bahwa “*Triple-P aims to prevent and treat social, emotional, and behavioral problems in children by enhancing the knowledge, skills, and confidence of parents*”. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *Triple-P* bertujuan untuk mencegah dan mengobati masalah sosial, emosional dan perilaku pada anak, dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan percaya diri orang tua.

Dalam *Triple-P* terdapat 5 (lima) program yang bisa dilakukan orang tua dalam mengasuh anak (Markie-Dadds & Sanders), yaitu:

- a. *Ensuring a Safe and engaging enviornment*, yaitu menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dengan mengawasi, melindungi, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi, bereksperimen dan bermain. Prinsip ini penting untuk mencapai

perkembangan yang sehat dan mencegah terjadinya kecelakaan dan cedera di rumah.

- b. *Creating a positive learning environment*, yaitu orang tua menjalankan peran sebagai guru pertama bagi anak, di mana orang tua harus merespons ketika berinteraksi dengan anak secara positif dan konstruktif (misalnya meminta bantuan, memberikan informasi, memberi nasihat, dan memberi perhatian) untuk membantu anak-anak belajar memecahkan masalah mereka sendiri, belajar berkomunikasi dan keterampilan sosial, serta orang tua di upayakan dapat mengajarkan anak-anak keterampilan-keterampilan lain secara berurutan mulai dari yang paling mudah hingga yang paling susah.
- c. *Using assertive discipline*, yaitu orang tua harus menghindari penggunaan disiplin negatif dan tidak efektif seperti berteriak, mengancam atau menggunakan hukuman fisik. Strategi yang digunakan untuk menghindari penggunaan disiplin negatif ini antara lain; melibatkan anak dalam memilih peraturan dasar untuk situasi tertentu, pemecahan peraturan melalui diskusi yang diarahkan, memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia anak, mengenalkan konsekuensi logika dan pengabdian terencana.
- d. *Having realistic expectations*, yaitu orang tua memiliki harapan-harapan, kepercayaan, asumsi-asumsi tentang penyebab perilaku anak.

Kemudian memilih tujuan yang tepat dan realistis sesuai dengan perkembangan anak.

- e. *Taking care of one self as a parents*,, yaitu mengajarkan keterampilan pengasuhan yang dapat diterapkan oleh kedua orang tua, keterampilan mengeksplorasi keadaan emosional orang tua, dan mendorong orang tua mengembangkan strategi *koping* (mentoleransi) untuk mengelola tekanan dan emosi negatif berkaitan dengan pengasuhan termasuk stres, depresi, kemarahan, dan kecemasan.

3. Aspek-aspek pengasuhan positif

Menurut konsep pengasuhan yang di sampaikan oleh Frick (Shelton, Frick, & Wootton) dalam jurnal Ikhsani 2020, maka pengasuhan positif memiliki dua aspek, yaitu keterlibatan orang tua, dan penguatan positif.

a. Keterlibatan orang tua

Aspek ini meliputi keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sehari-harinya. Hal ini dapat di tunjukan orang tua dengan adanya komunikasi hangat dengan anak dan melakukan berbagai aktivitas bersama. Selain itu, orang tua juga menunjukkan sikap sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan memberi bantuan ketika anak membutuhkan dan memahami kebutuhan anak.

Kathleen Catton and Reed Wikelund mengatakan bahwa “*the more intensively parents are involved in their children's learning, the more beneficial are the achievement effects. This holds true for all types of parent involvement in children's learning and for all types and ages of*

students”. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa semakin sering orang tua terlibat dalam pembelajaran anak-anaknya, maka semakin bermanfaat untuk prestasi anaknya. Hal ini berlaku untuk semua jenis keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anaknya dan untuk semua jenis dan usia anak.

b. Penguatan positif

Aspek ini meliputi penguatan (*reinforcement*) seperti pemberian dukungan yang tepat atas perilaku anak yang tepat pula. Dukungan tersebut dapat berupa memberi pujian atau memberi hadiah ketika anak menunjukkan perilaku positif. Namun, hal ini juga disertai dengan adanya pemberian konsekuensi atau penerapan metode disiplin yang positif kepada anak di mana orang tua memberi penjelasan atas diberlakukannya sebuah aturan. Menurut Hemmeter et al., 2016 dalam jurnal Hardy 2020, mengatakan bahwa ” *Research on the use of positive reinforcement in early childhood settings to support young children exhibiting persistent challenging behavior is growing*”. dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sudah terdapat penelitian yang menggunakan penguatan positif pada anak untuk mendukung anak menunjukkan perilaku ingin tahu yang tumbuh.

Menurut Hasbi & Ganesha dalam veryawan, 2022, Mengatakan bahwa ada beberapa aspek pengasuhan yang bisa di terapkan orang tua dalam pengasuhan positif anak, yaitu sebagai berikut:

1. Pahami setiap anak unik dan memiliki impian

Setiap anak unik, mereka memiliki keunggulan yang berbeda baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku. Kepercayaan orang tua menjadi modal utama anak untuk percaya diri, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Modal inilah yang menjadi dasar bagi tercapainya cita-cita atau impian anak kelak. Sehingga orang tua dan guru harus percaya bahwa pada dasarnya anak mampu, bahkan sebelum anak membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia berhasil melakukan sesuatu.

2. Selalu mencari cara

Tantangan yang di hadapi orang tua pada setiap tahapan perkembangan anak berbeda. Demikian juga kondisi lingkungan memberikan pengaruh pada perubahan diri anak, untuk itu dibutuhkan cara yang berbeda untuk setiap anak dalam melakukan pengasuhan.

3. Terima anak apa adanya.

Orang tua harus dapat menerima anak apa adanya, baik ketika dia berbuat benar maupun berbuat salah.

4. Dukung dan fasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Orang tua harus terus belajar dalam memberikan dukungan pada anak. Dorong anak untuk melakukan kembali apabila anak mengalami kegagalan dalam suatu kegiatan. Yakinkan pada anak untuk terus mencoba dan tidak takut salah. Kesempatan kedua tidak pernah sia-sia, selalu ada hikmah atau pelajaran yang bisa di petik, serta diadaptasi.

5. Bermain dan bergembiralah bersama.

Interaksi yang hangat penuh humor yang dilakukan orang tua kepada anak menjadi menyenangkan, menggembirakan juga didambakan, bila dilakukan bersungguh-sungguh dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pengasuhan positif yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak yaitu adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari dan penguatan positif atau pemberian dukungan yang positif atas perilaku anak yang tepat. Serta agar anak bisa menjadi dirinya sendiri, peran orang tua harus bisa menjadi tumpuan utama bagi anak dalam kesehariannya, seperti orang tua harus bisa memahami bahwa setiap anak itu unik dan mempunyai impian yang ingin ia capai, orang tua harus bisa selalu mencari cara dalam setiap tahapan yang dilalui anak, orang tua harus bisa menerima anak apa adanya, agar pertumbuhan anak berkembang dengan baik maka orang tua harus memfasilitasi anak dalam menstimulasi perkembangannya, serta orang tua harus bisa memberikan waktu untuk bermain bersama anak.

B. BUDAYA MANIK KE PIAN

Dalam tradisi kebudayaan adat Dayak desa ketika seorang anak telah memiliki anak terutama anak yang baru lahir yang berumur 1 tahun sudah bisa dilaksanakan ritual memandikan anaknya ke sungai. Proses adat dilaksanakan yaitu dengan acara adat dalam proses pelaksanaan adat itu

Adapun alat-alat yang dipersiapkan dalam proses adat adalah gong, senapan laras Panjang, kain yang digunakan untuk menggendong anak, sesajen yang disiapkan oleh orang tua rumah dalam proses pesta tersebut seperti *tumpik* (tepung yang dibuat menyerupai jempol), hati ayam, kepala ayam, dan daging ayam yang dibawa ke tempat *talaman* atau sejenis tempat yang digunakan untuk proses penyimpanan sesajen (Mesterianti Hartati, 2018).

Upacara adat mandi ke sungai memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dayak desa, yaitu penyucian dan bersatu dengan alam. Sebelum upacara simbolik dilakukan, bayi tidak diperbolehkan untuk mandi ke sungai. Makna upacara adat inilah yang harus dipahami dan dihayati sehingga dapat di tingkatkan oleh masyarakat Dayak desa (Sri Astuti, 2021).

Dari beberapa pendapat tentang budaya *manik ke pian* di atas maka penulis menyimpulkan bahwa budaya *manik ke pian* merupakan yang dilakukan oleh masyarakat di Pauh Desa Kabupaten Sintang dalam melindungi anak dari segala bahaya yang bisa terjadi kepada anak yang dapat menjadi benteng bagi anak terhadap hal-hal mistis yang bisa terjadi kepada anak.

C. PENELITIAN RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti (2021). Dengan judul “Makna Upacara Adat Membawa Bayi Mandi Ke Sungai (*Maik Manik*) Bagi Masyarakat Dayak Desa”. Diperoleh hasil bahwa upacara membawa bayi mandi ke sungai sebagai wujud permohonan kepada sang pencipta agar

disucikan dari berbagai hal buruk, serta memohon kepada alam semesta untuk menerima sang bayi hidup di dunia dengan dilimpahi keberkahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat memperkuat bahwa budaya *manik ke pian* memberikan manfaat yang baik bagi anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Indar Etikawati, Dkk (2019). Dengan judul “Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya”. Diperoleh hasil bahwa dalam melakukan pengasuhan orang tua memiliki tujuan dan cara-cara mengasuh yang dipengaruhi keyakinan dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu pengukuran pengasuhan semestinya disusun secara kontekstual sesuai budaya setempat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat memperkuat bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang terjadi dalam masyarakat, pasti di tentukan dan terjadi sesuai dengan budaya yang ada di sekitarnya.